

Menggali makna keluarga Allah dalam dunia Alkitab dan surat Efesus: analisis historis-biblis

Yohanes Parihala

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

parihalayoh@gmail.com

Article History

Submitted:

October, 20, 2020

Revised:

April, 16, 2021

Accepted:

April, 29, 2021

Keywords:

Church;
Ephesians;
family of God;
household;
new testament;
Efesus;
gereja;
keluarga Allah;
perjanjian baru;
rumah tangga

Abstract: *This study aims to find the historical and theological vision of the Church's concept as the household of God. Historically, the idea of family or household was a heritage of ancient society. Theologically, the idea was related to God in Jesus Christ as a cornerstone and foundation for the Christian community living in the world. This concept is very relevant as the way for Christians to face various crises in life. This research uses qualitative research methods through a literature study approach. The data analysis uses the historical-theological criticism, which starts from the idea of family and household in the New Testament world, covering the context of Israel in the Bible, Greco-Roman society, and New Testament writings, then interpretation the meaning of the community of the believer as the household of God in Ephesians 2:19. Argumentatively, I argue that the idea of God's household has a strong influence on the relevance of being Church today in addressing various social problems, both problems of life crises and social inequalities, as well as various conflicts.*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menemukan visi teologi-historis konsep persekutuan beriman sebagai keluarga Allah. Secara historis, gagasan keluarga atau rumah tangga telah mengakar di dalam konteks masyarakat di masa lampau. Secara teologis, konsep ini dihubungkan dengan Allah di dalam Yesus Kristus, yang dimaknai sebagai batu penjuru dan dasar dari kehidupan komunitas Kristen hingga di masa kini. Gagasan ini masih tetap relevan sebagai jalan bagi umat Kristen merespons berbagai persoalan dan krisis dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode kritik historis-teologis yang dimulai dengan analisis konsep keluarga atau rumah tangga di dalam dunia Perjanjian Baru, meliputi konteks Israel dalam Alkitab, masyarakat Yunani-Romawi, tulisan-tulisan PB, dan penafsiran makna komunitas beriman sebagai keluarga Allah di dalam Efesus 2:19. Secara argumentatif, penulis menegaskan bahwa konsep keluarga Allah sangat relevan dan mempunyai dampak bagi keberadaan gereja hingga di masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan sosila, krisis kehidupan, dan berbagai konflik.

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.237>

I. Pendahuluan

Sejak *Corona Virus Disease* Tahun 2019 (Selanjutnya disebut Covid-19) melanda dunia, salah satu dampak yang dialami oleh umat Kristen adalah harus melakukan aktivitas peribadahan dari rumah-rumah setiap keluarga baik secara *online* atau *offline*. Keluarga kembali menjadi pusat peribadahan jemaat, yang sebelum covid-19, selalu berlangsung dalam persekutuan di gedung-gedung gereja. Berbagai kajian teologis mengenai fenomena peribada-

han dari rumah setiap keluarga selama masa Covid-19 telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, seperti seperti spiritualitas pandemik¹, gereja digital², komunitas Sel virtual³, praksis gereja rumah dan relevansi ibadah rumah.⁴ Artikel ini tidak menempatkan konsep ibadah di rumah di masa pandemik covid-19 sebagai fokus studi. Lebih daripada itu, konsep teologis ibadah rumah, atau lebih tepatnya disebutkan di sini sebagai persekutuan keluarga Allah baik yang bersukutu dalam ritual keluarga, maupun yang menghidupi berbagai nilai-nilai *virtue* telah mengakar di dalam sebuah lintasan sejarah teologi yang cukup panjang, jauh sebelum pandemik itu terjadi. Bahkan, ketika masyarakat global memasuki era post-covid-19, seiring dengan perkembangan dan penemuan vaksin dan berbagai penemuan di bidang medis yang terus berkembang, konsep teologis mengenai persekutuan keluarga Allah, masih tetap relevan. Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk menggali jejak historis konsep rumah tangga dan keluarga di dalam konteks historis dunia Perjanjian Baru (PB), dan pengaruhnya terhadap konsep keluarga Allah dalam surat Efesus.

Sejak dahulu, fondasi bagi kehidupan suatu masyarakat adalah keluarga. Dunia sehari-hari dengan berbagai aktivitas dan populasi masyarakat yang luas bermula dari konteks keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pusat ekonomi, sosial, dan keagamaan. Karya seni dan sastra, serta teks-teks keagamaan menarasakan dan mengungkap aspek-aspek tertentu dari kehidupan keluarga untuk dimaknakan. Bahkan, keluarga (*family*) dan rumah tangga (*household*) merupakan unsur penting di dalam ekspresi agama di masa lampau sehingga agama pada mulanya juga disebut sebagai agama keluarga. Dalam buku *Household and Family Religion*, yang diedit oleh John Bodel dan Saul M. Olyan, para penulis buku ini meneliti mengenai rumah tangga dan agama keluarga di Asia Barat (*West Asia*) pada Milenium Kedua (*Second Millennium West Asia*) mencakup Mesopotania, Ugari, Emar dan Nusir, kemudian Israel, Yunani-Romawi pada Melenium Pertama (*First Millennium West Asia*). Dalam studi yang dilakukan itu, ditegaskan bahwa ekspresi kehidupan agama di masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga. Bahkan, ritual keluarga itu telah mengikat seluruh tatanan kehidupan, mulai dari masa kelahiran, pertumbuhan anak-anak, masa dewasa, hingga kematian, semuanya dirayakan di dalam dan oleh keluarga. Ritual dan ikatan keluarga memunyai pengaruh yang kuat dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan berbagai dimensi kehidupan masyarakat.⁵

¹ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.

² Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2020, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

³ Irwanto Berutu and Harls R Evan Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id*, 2020.

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2020; Irfan Feriando Simanjuntak, Ramses Simanjuntak, and Agiana Her Visnhu Ditakristi, "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020; Alexander Stevanus Luhukay, "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.

⁵ John Bodel and Saul M. Olyan, *Household and Family Religion in Antiquity* (Oxford: Blackwell Publishing, 2009), 1, <https://doi.org/10.1002/9781444302974>.

Dalam kajian ini, konsep tentang keluarga dan rumah tangga dideskripsikan berkaitan dengan konteks sosial-budaya masyarakat di masa lampau yang memiliki pengaruh dan hubungan dengan kajian historis-teologis dari dunia PB. Udo Schnelle menunjukkan bahwa studi Alkitab mencakup konteks historis dari dunia yang melahirkan teks-teks Perjanjian Baru sebagai *early Christian document* dan pemaknaan teologis yang mau diungkapkan di dalam teks-teks PB.⁶ Kajian mengenai dunia PB berkaitan dengan sejarah politik dan kebudayaan dari dunia Yunani-Romawi (*the Greco-Roman world*), serta konteks keagamaan bangsa Yahudi pada masa Kekaisaran Romawi.⁷ Delbert Burkett menjelaskan bahwa dunia PB adalah suatu dunia permulaan kekristenan yang muncul dan berkembang di Palestina, di bawah pengaruh konteks Yunani-Romawi, juga Yudaisme di abad Pertama Masehi.⁸ Dengan demikian, dunia Alkitab yang menjadi pijakan secara historis untuk menganalisis konsep mengenai keluarga, adalah dunia Israel yang dikisahkan dalam PL, dan dunia Yunani-Romawi.

Selanjutnya, gagasan mengenai persekutuan umat beriman sebagai keluarga Allah merupakan salah satu pokok teologi penting di dalam surat Efesus. Penulis surat Efesus mengungkapkannya di dalam Efesus 2: 19, “karena itu kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah”. Selanjutnya, diperlihatkan bahwa gagasan ini dipengaruhi juga oleh konsep keluarga, rumah tangga, *outsider* dan *insider*, kewargaan dan pendatang dari dunia PB. Dalam surat efesus ini, ditemukan bahwa ikatan keluarga Allah mengandung nilai-nilai warisan tradisi historis dan teologis di dalam tatanan hidup keluarga yang mempraktekkan gaya hidup resiprokal, hospitalitas, egaliter, dan solider. Secara teologis, ditegaskan bahwa Kristus adalah batu penjurus sekaligus kepala yang mendasari dan mengatur tata hidup semua anggota keluarga di dalam relasi kasih persaudaraan (Ef. 1:22-23, 2:20, 4:15, 5:23-25,30-32). Secara argumentatif, penulis menegaskan bahwa persekutuan keluarga Allah memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsep bergereja hingga di masa kini. Konsep keluarga Allah selalu relevan dalam menyikapi berbagai persoalan sosial baik masalah krisis kehidupan dan kesenjangan sosial, maupun berbagai konflik.

II. Metode Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk menggali makna keluarga dan rumah tangga di dalam penggunaannya pada konteks historis dunia Alkitab, terutama Perjanjian Baru, dan relevansinya bagi konsep ekklesia sebagai keluarga Allah. Untuk mencapai tujuan dimaksud, maka digunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan utamanya adalah pada studi kepustakaan dan menggunakan perspektif makna menggereja.⁹ Konsep keluarga dan rumah tangga dibahas dimulai dengan deskripsi analitis historis konteks kehidupan masyarakat Israel

⁶ Udo Schnelle, *The History and Theology of The New Testament Writings* (London: SCM Press, 1998), 11.

⁷ Norman Perrin and Dennis C Duling, *The New Testament: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1982), 3.

⁸ Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 15.

⁹ Yohanes Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks Dan Diskursus Teologi Dengan Perspektif Marginalitas, Pembebasan, Dan Perdamaian* (Penerbit Aseni, 2019), 15.

yang dikisahkan di dalam Alkitab, kemudian analisis historis konsep keluarga dan rumah tangga dalam konteks masyarakat Yunani-Romawi, dilanjutkan dengan interpretasi teologis berbagai ungkapan dan pemaknaan tentang keluarga di dalam beberapa tulisan PB. Semua penjelasan ini menjadi pintu masuk memahami gagasan mengenai persekutuan umat beriman sebagai keluarga Allah dalam surat Efesus. Oleh karena itu, secara spesifik pendekatan analisis yang digunakan dalam studi ini, seperti yang dikemukakan oleh Udo Schnelle sebagai analisis historis-teologis. Schnelle menegaskan bahwa studi PB perlu dipahami sebagai sebuah studi historis sekaligus studi teologis.¹⁰

III. Pembahasan

Keluarga dan Rumah Tangga dari Masyarakat Israel Alkitab

Keluarga dan rumah tangga membentuk unit sosial mendasar di Israel kuno.¹¹ Philip J King dan Lawrence E Stager menjelaskan bahwa dalam masyarakat Israel kuno kadang sebanyak tiga generasi hidup di dalam rumpun keluarga yang dikenal dengan sebutan *bēt āb* – yang berarti rumah atau rumah tangga. Kata Ibrani *bait* selalu menunjuk kepada pengertian rumah atau rumah tangga, yang diperluas menjadi dinasti. Makin jauh ke belakang garis keturunan seseorang, makin besar rumah tangga tersebut. Keluarga yang amat besar kemudian membentuk *mišpākhā*, sebuah istilah Ibrani yang berarti kaum atau klan. Perkembangan keluarga dan rumah tangga ini seiring waktu membentuk suatu kelompok masyarakat, kemudian menjadi kerajaan, dan berkembang menjadi suatu Negara, seperti di Israel kuno, Kerajaan Utara, Israel dikenal dengan nama “rumah (tangga) Omri”, dan Kerajaan Selatan, Yehuda, dikenal sebagai “rumah (tangga) Daud”.¹² Hal ini juga diungkapkan oleh Albertz dan Schmitt:

The term beit 'āb cannot be set apart from the much more frequent term beit, which can determine not only someone's 'house' as a building but also someone's 'household' or 'family'. Furthermore, it can also denote bigger units such as a 'clan' (normally called mišpāhāh), a 'tribe' (normally called שבט šēbet or מטה matteh), or even the entire Israelite and Judean unit, (both houses of Israel'; Isa 8:14).¹³

Dari asal usul rumah atau rumah tangga, terbentuklah suatu masyarakat yang kemudian menjadi suatu bangsa Israel sekaligus menyandang identitas kolektif bersama sebagai umat Allah. Keluarga dan rumah tangga juga mempraktekkan praktek-praktek keagamaan. Di dalam setiap rumah, terdapat tempat-tempat khusus yang dianggap sakral (“*mode shrines*”) untuk mengfigurisasi sosok ilahi yang disembah (bnd. Hak. 17:1-5). Di tempat itu diletakkan altar untuk mempersembahkan korban (*zēbah*) kepada yang Ilahi. Rainer Albertz menyebutkan bahwa keluarga di Israel mempraktekkan berbagai bentuk ritual dan peraktek keagamaan yang melibatkan keluarga inti, gabungan keluarga, dan keluarga yang telah diperluas sebagai bagian dari kelompok suku dan masyarakat. Ada ritual yang berkaitan dengan perlindungan Tuhan bagi anggota keluarga (Bdk. 1Raj.17:7-24; 2Raj.4:32-37; Yes.

¹⁰ Schnelle, *The History and Theology of The New Testament Writings*, 11.

¹¹ Rainer Albertz and Rudiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2012), 22.

¹² Philp J King and Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, ed. Robert Setioo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 39.

¹³ Albertz and Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*, 25.

30:21-22).¹⁴ Perayaan paskah Israel sampai pada abad ke-VII SM juga dirayakan sebagai ritual keluarga yang melibatkan keluarga inti dan gabungan dari rumpun keluarga (Kel. 12:1-14).¹⁵ Bahkan, ungkapan metafora tentang Yahweh berasal dari bahasa keluarga. Yahweh diungkapkan secara metaforis sebagai Bapa dan Ibu. Ungkapan ini menyingkapkan suatu kemesraan khusus yang mencirikan kehidupan Israel bersama Yahweh seperti yang terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁶

Keluarga dan Rumah Tangga dari Masyarakat Yunani-Romawi

Konsep keluarga dan rumah tangga dalam konteks kehidupan masyarakat Yunani dapat dijelaskan artinya dari bahasa Yunani kuno. Kata rumah dan rumah tangga diekspresikan dari kata Yunani *oikos*, yang menunjuk pada suatu bangunan rumah di mana keluarga inti, anggota rumah tangga termasuk para budak atau pelayan, dan semua yang menghuni rumah tersebut, termasuk properti bernilai dari pemilik rumah tangga. Kemudian, kata keluarga berasal dari kata Yunani *genos* yang menunjuk pada makna keluarga di dalam pertalian darah atau hubungan biologis dan geneologis.¹⁷

Kedua kata ini, *oikos* dan *genos* menunjuk pada pengertian masyarakat secara menyeluruh dengan penekanan yang berbeda. *Oikos* menekankan pada awalnya sebagai suatu tempat secara domestik, yakni rumah tangga yang kemudian berkembang menjadi unit geografis yang besar, meliputi suatu rumpun rumah tangga atau dikenali sebagai lingkungan bertetangga, lalu menjadi suatu desa atau kota (*deme*), dan terus berkembang menjadi suatu kota-negara (*polis*). Sementara itu, *genos* bermula dari ikatan keluarga kecil sebagai yang utama kemudian berkembang menjadi rumpun keluarga yang memiliki hubungan geneologis, hingga menjadi suatu kelompok klan atau suku yang disebut oleh masyarakat Athena sebagai *phratry*. Klasifikasi antara *oikos* dan *genus* juga berlaku dalam mengidentifikasi identitas kependudukan seorang warga Yunani yang turut membedakan mereka dari pada pendatang atau orang asing.¹⁸

Selanjutnya, masyarakat Romawi selain memiliki warisan budaya sendiri, tetapi juga lebih banyak mengadopsi tradisi dan kultur Helenis. John Bodel, menjelaskan bahwa keluarga dan rumah tangga dibedakan dengan istilah *familia* dan *domus*. *Familia* adalah semua orang dan properti yang berada atau tinggal di dalam satu rumah (*a single house*), sedangkan *domus* (Yunani: *deme*) mencakup anggota keluarga yang tinggal bersama (keluarga inti) di dalam satu rumah, para budak yang tinggal bersama tuannya, atau yang tinggal terpisah karena telah berkeluarga, dan juga mereka yang punya ikatan kekeluargaan sekalipun tidak hidup bersama di dalam satu rumah tetapi selalu bersama di dalam relasi sosial sebagai anggota masyarakat.¹⁹

¹⁴ Rainer Albertz, "Family Religion in Ancient Israel and Its Surroundings," in *Household and Family Religion in Antiquity*, ed. John Bodel and Saul M. Olyan (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), 97–98.

¹⁵ Albertz, 99–100.

¹⁶ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan Dan Pembelaan*, ed. Yosef Maria Florisan, dkk (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), 373–74.

¹⁷ Christopher A. Faraone, "Household Religion in Ancient Greece," in *Household and Family Religion in Antiquity*, ed. John Bodel and Saul M. Olyan (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), 212.

¹⁸ Faraone, 213.

¹⁹ John Bodel, "Cicero's Minerva, Penates, and the Mother of the Lares: An Outline of Roman Domestic Religion," in *Household and Family Religion in Antiquity*, 2009, 249, <https://doi.org/10.1002/9781444302974.ch14>.

Dalam tulisan berbeda, Kate Cooper menjelaskan lebih jauh terkait dengan ungkapan Romawi mengenai *familia* dan *domus*. *Familia* mempunyai makna suatu institusi keluarga terdiri dari orang-orang yang berada di bawah kekuasaan *paterfamilias* (bapak keluarga). Orang-orang itu selain keluarga inti, ayah, ibu dan anak, juga para budak yang dimiliki, termasuk anak dan cucu mereka yang belum dimerdekakan. Anak-anak di luar pernikahan yang sah tidak termasuk dalam konsep keluarga. Sementara itu, *domus* atau rumah tangga memiliki pengertian awal pada rumah yang dihuni secara bersama oleh keluarga inti dan para budak, kemudian diperluas dalam jalinan relasi persaudaraan dengan rumpun keluarga lain, termasuk anak-anak di luar pernikahan bersama keluarga mereka, juga para kerabat dari gabungan beberapa keluarga yang serumpun.²⁰

Makna Keluarga, Rumah Tangga, dan Ekklesia Dalam Tulisan PB

Ekkehard W Stegemann dan Wolfgang Stegemann menyebutkan bahwa rumah beserta semua anggota keluarga di dalamnya sebagai suatu unit mendasar secara sosial-ekonomis dari masyarakat di masa lampau, merupakan suatu realitas penting baik di dalam konteks sosial-historis komunitas gereja mula-mula, maupun di dalam bahasa Perjanjian Baru.²¹ Dalam PB terdapat dua ungkapan bahasa Yunani yang memiliki arti keluarga dan rumah tangga, yaitu *genos* dan *oikos* atau *oikia*. Kata *genos* tidak terlalu dominan digunakan dalam bahasa Perjanjian Baru. Di dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT), kata *genos* dapat berarti keturunan atau keluarga. Kata ini digunakan dengan tiga makna: Pertama, eksistensi semua manusia yang berasal dari Allah (Kis. 17:28). Kedua, bangsa Yahudi atau orang-orang Yahudi (Gal. 1:14; Fil. 3:5; 2Kor. 11:26; Kis. 7:19). Makna ini dalam Kekristenan mula-mula digunakan untuk menunjukkan umat Kristen sebagai bangsa yang dipilih dan menjadi milik atau berasal dari Allah (1Pet. 2:9). 3) Kata ini juga menunjuk kepada jenis (*kind or species*, 1Kor. 12:10, 28).²²

Berbeda dari kata *genos*, kata *oikos* atau *oikia* sangat dominan digunakan di dalam bahasa Perjanjian Baru. Dalam TDNT, terdapat sembilan pengertian dari kata *oikos* atau *oikia*. 1) Berdasarkan penggunaan dalam bahasa Yunani sendiri, *oikos* berarti rumah tinggal, kuil (*temple, house of deity*), barang kepemilikan dari keluarga, semua anggota rumah tangga, dan urusan atau pekerjaan rumah tangga. 2) *Oikos* juga berarti Bait Allah berdasarkan tradisi Perjanjian Lama (Kej. 28:17,19), dan menunjuk pada Israel sebagai umat Allah. 3). Rumah Allah dalam ajaran Yesus (Mrk. 2:26; 11:17; Yoh. 14:2), juga umat Kristen sebagai rumah rohani (bdk. Ibr. 3:6; 1Pet. 2:5; 4:17, 1Tim. 3:15.). 4) Rumah Bapa di surga dalam perspektif Gnostik dan Philo. 5) Rumah Allah di bumi (Kis. 7:48-49; Mt. 23:38). 6) Gambaran dari persekutuan komunitas Kristen mula-mula (Ibr. 3:6; 1Kor. 3:16; 6:19; Ef. 2:19-22; 1Pet. 2:3, 4:17; 1Tim. 3:15). 7) *Oikos* berkaitan dengan simbol apokaliptik Yahudi, sebagai tempat Allah datang kembali (En. 89:36). 8) Bermakna keluarga, umat, dan suku bangsa Israel (Mat. 10:6; 15:24; Kis. 2:36; Ibr. 8:8, 10). 9) *Oikos* menunjuk pada persekutuan jemaat di rumah

²⁰ Kate Cooper, *The Fall of the Roman Household* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 109, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511482724>.

²¹ E. W. Stegemann and Wolfgang Stegemann, *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 277.

²² Friederich Buchsel, "Genos," in *Theological Dictionary of the New Testament*, Ed. Gerhard Kittel (Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964), 684-689.

dan struktur pengorganisasian komunitas Kristen mula-mula (1Kor. 1:16; Fil. 1:2; Kis. 16:15; 16:31, 34; 18:8; 1Tim. 3:4-5, 12).²³ Dalam *Dictionary of New Testament Theology*, kata *oikos* berarti rumah secara keseluruhan, mulai dari dasar, struktur bangunan, hingga semua yang berada di dalam rumah, seperti barang properti, para budak, dan para tamu atau pendatang yang menumpang di rumah sebagai bagian dari anggota rumah tangga.²⁴

Pemaknaan konsep keluarga dan rumah tangga dapat dijelaskan juga dari tradisi pengajaran Yesus. James D.G. Dunn menjelaskan bahwa Yesus sering kali mengajarkan kepada para murid untuk membangun sebuah struktur keluarga baru sebagai suatu konsep kemuridan. Struktur keluarga baru tersebut terdiri dari Allah sebagai Bapak, dan para murid-Nya sebagai Ibu, saudara lelaki dan perempuan yang perlu menyatakan loyalitas utamanya kepada Allah. Misalnya, perkataan Yesus dalam Injil Lukas 14:26 berdasarkan analisis para ahli dianggap benar-benar berasal dari Yesus yang mengatakan: “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Luk. 14:26). Dalam ungkapan ini, struktur keluarga inti dan rumah tangga dihadapkan dengan makna kemuridan Yesus sebagai suatu konsep keluarga baru.²⁵

Injil Sinoptik mengisahkan ketika Yesus memanggil para murid-Nya yang pertama, mereka meninggalkan keluarga, properti, dan pekerjaan rumah tangga yang sedang dilakukan (Mrk. 1:18,20 dan pararelnya; 2:14; Luk. 9:57-62; Mat. 8:19-22). Menurut Dunn banyak penafsir PB memaknakan ungkapan Yesus yang tampak ekstrim terhadap realitas keluarga sebagai ekspresi riil dari misi Yesus bersama para murid di seputaran wilayah Galilea. Dalam realitas historis perjalanan misi Yesus, para murid-Nya selalu meninggalkan keluarga atau rumah tangga mereka sehari-hari. Hal ini tidaklah berarti bahwa Yesus benar-benar mengabaikan peran penting keluarga atau rumah tangga di dalam misi-Nya.²⁶ Rudolf Bultmann menjelaskan bahwa ungkapan Yesus yang meminta para murid untuk meninggalkan keluarga merupakan konsekuensi dari pemaknaan gereja mula-mula sebagai *the eschatological congregation* yang meyakini bahwa Pemerintahan Allah akan segera terwujud.²⁷

Dari catatan surat Paulus dalam 1 Korintus 16:15 digambarkan bahwa sejarah awal kekristenan mulai bertumbuh di sebuah kota dimulai dari konversi dan pengakuan percaya Stefanus dan anggota keluarganya. Bahkan tidak sebatas pada suatu perkumpulan di dalam rumah, semua orang yang telah percaya di mana pun disebut sebagai keluarga Allah (*household [oikos] of God*) (1Tim. 3:15). Keluarga Allah tidak hanya beranggotakan mereka yang bertalian darah, atau suku, tetapi orang asing atau pendatang, budak atau orang merdeka. Semuanya dirangkul di dalam identitas diri kolektif sebagai sesama anggota keluarga Allah

²³ Otto Michel, “Oikos,” in *Theological Dictionary of the New Testament*, Eds. Gerhard Kittel & Gerhard Friedrich (Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1967), 119-130.

²⁴ J. Goetzmann, “Oikos,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Regency Reference Library, 1971), 247.

²⁵ James D.G. Dunn, *Jesus Remembered, Christianity in the Making Volume 1* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003), 592.

²⁶ Dunn, 593-94.

²⁷ Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament, Volume I* (New York: Charles Scribner’s Sons, 1955), 9, 37.

(Ef. 2:19). Keluarga Allah memiliki implikasi etis sebagaimana yang dipraktikkan dalam norma resiprokal (*reciprocity*) dari masyarakat tradisional yang dikisahkan pula dalam narasi mengenai jemaat mula-mula (Kis. 2:41-47). Dalam norma itu, sebagai sesama anggota keluarga haruslah saling mengasihi dan membangun solidaritas. Kasih persaudaraan itu merepresentasikan nilai solidaritas di dalam suatu keluarga atau dalam suatu ikatan kekerabatan untuk membangun kehidupan yang penuh kedamaian. Jadi, salah satu konsep gereja (*ekklēsia*) mula-mula yang turut mempengaruhi perkembangannya adalah konsep keluarga Allah. Bahkan disebutkan, *household are the nucleus of Christian community*.²⁸

Kata gereja dalam tulisan PB berasal dari kata Yunani *ekklēsia*. Kata ini mempunyai sebuah rute sejarah penggunaan dan pemaknaan. Ralph J Korner menjelaskan bahwa sebelum digunakan kata gereja (*church*), telah ada kata *ekklēsia*. Sebelum kata *ekklēsia* digunakan oleh generasi pertama para pengikut Yesus, kata *ekklēsia* telah digunakan di dalam Septuaginta (LXX). Sebelum orang-orang Yahudi menggunakannya, orang-orang Athena telah familiar dengan sebutan *ekklēsia sipil (civic ekklēsia)*. Demikian menurut Korner, terminologi *ekklēsia* pada abad pertama gerakan Yesus memainkan peran utama baik kontinu maupun diskontinu dari sumber tradisi Yunani-Romawi dan Yahudi.²⁹

Lebih lanjut, Korner menjelaskan bahwa dalam sumber sastra Yunani kata *ekklēsia* digunakan untuk pertemuan atau perkumpulan publik (*assembly*) dari semua warga masyarakat (*demos*) yang berada di sebuah kota (*polis – “city-state”*), tetapi juga menunjuk pada identitas kolektif (*congregation*) yang sifatnya temporer hanya selama proses pertemuan itu berlangsung. Sejarah itu berlanjut ketika para pengikut Yesus mula-mula menggunakan kata *ekklēsia* untuk nama perkumpulan bersama komunitas orang-orang percaya (*assemblies*). Namun, sejarah itu tidak berlanjut karena *ekklēsia* digunakan sebagai nama identitas kolektif dari para pengikut Yesus secara permanen, bukan lagi temporer. Hal yang sama digunakan pada sumber sastra Yahudi dalam Septuaginta (LXX), nama *ekklēsia* digunakan menunjuk pada identitas kolektif umat atau suku bangsa Israel. Menurut Korner, kemungkinan para pengikut Yesus mula-mula memilih melanjutkan penggunaan kata *ekklēsia* dan maknanya secara permanen dari sumber Yahudi Septuaginta.³⁰

Kata *ekklēsia* digunakan sekitar 100 kali dalam LXX, yang menerjemahkan kata Ibrani *Qahal* yang berarti suatu perkumpulan. Secara dominan kata digunakan pada frase *qahal Yahwe* yang diterjemahkan sebagai umat Allah. Kemudian Paulus menggunakan kata *ekklēsia* untuk menunjuk pada orang-orang beriman yang berkumpul di dalam nama Kristus, yang dipanggil dan dipilih Allah.³¹ Bultmann menjelaskan bahwa terminologi *ekklēsia* memang mengikuti terminologi umum dalam bahasa Yunani yang menunjuk pada makna perkumpulan. Kata ini pertama-tama tidak menunjuk pada gereja sebagai individu (*the individual church*), tetapi menunjuk umat yang berkumpul bersama, yang kemudian disebut

²⁸ Stegemann and Wolfgang Stegemann, *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century*, 277–78.

²⁹ Ralph J. Korner, *The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement, The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement* (Leiden, Boston: BRILL, 2017), 1, <https://doi.org/10.1163/9789004344990>.

³⁰ Korner, 3.

³¹ James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998), 537.

sebagai umat Allah (*the people of God*). Di dalam Kekristenan, individu yang percaya adalah bagian dari persekutuan persaudaraan di dalam suatu jemaat, dan suatu persekutuan jemaat merupakan bagian dari suatu gereja universal (am/khatolik), yang secara methaforis digambarkan sebagai persekutuan Tubuh Kristus. Paulus sendiri dengan menyebutkan gereja sebagai Tubuh Kristus, yang berasal dari Allah bertujuan untuk memperkuat hubungan antara orang-orang Kristen non-Yahudi dengan jemaat di Yerusalem.³²

Gereja sebagai persekutuan yang terbuka dinarasikan di dalam tradisi pengajaran Yesus. Di dalam Injil Sinoptik, Yesus tampil sebagai tokoh yang merangkul orang-orang yang dieksklusikan dari tengah kehidupan bersama dengan berbagai kategori, baik orang-orang miskin, perempuan dan anak, orang-orang sakit, orang Samaria atau komunitas di luar Yahudi, maupun para pemungut cukai yang dianggap sebagai orang berdosa bagi sebagian kalangan pemimpin Yahudi. Apa yang dilakukan Yesus kemudian menjadi suatu norma (*imitatio Christi*)³³, sekaligus sebuah pengakuan dan suatu memori kolektif bagi para murid atau pengikut Yesus di kemudian hari untuk juga membangun persekutuan yang terbuka dan merangkul semua orang.³⁴

Persekutuan Beriman Sebagai Keluarga Allah Dalam Surat Efesus

Gagasan mengenai persekutuan umat beriman sebagai keluarga Allah merupakan salah satu pokok teologi penting di dalam surat Efesus. Penulis surat Efesus mengungkapkannya di dalam Efesus 2:19, “karena itu kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah”. Berdasarkan catatan pembukaan surat Efesus 1:1 yang menyebutkan nama Paulus sebagai pengarangnya maka cukup lama surat ini diterima sampai pertengahan abad ke-19 sebagai surat Paulus. Bapak-bapak gereja seperti Ignatius dari Anthiokia, Plycarpus dari Smirna, dan Hermes menerima bahwa Paulus yang menulis surat Efesus. Kendati demikian, sebagian besar ahli PB di abad 20 seperti Maurer (1951), Dibelius (1953), Nineham (1956), Kaesemann (1958), Conzelmann (1962), menolak dengan tegas kepengarangan Paulus pada surat Efesus.³⁵ Perrin dan Duling mengklasifikasikan surat Efesus sebagai karangan deutro Paulus.³⁶ Kendati Efesus ditempatkan sebagai surat yang tidak secara langsung ditulis oleh Paulus, namun warisan teologi Paulus tetap diteruskan oleh para pengikutnya yang menulis surat ini.

Situasi historis yang melatarbelakangi penulisan surat Efesus dan karangan deutro Paulus lainnya adalah suatu pergumulan gereja pasca kematian para rasul utama, atau pasca generasi pertama Kekristenan. Dalam konteks ini, gereja harus menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan di tengah jemaat, seperti penundaan parusia, muncul para guru dan pengajar lain yang dipengaruhi oleh berbagai aliran seperti gnostik dan doketisme. Sementara itu, struktur dan organisasi gereja sebagai kelanjutan sumber otoritas gereja pasca para rasul belum tertata. Konteks lainnya adalah berbagai ancaman dan persekusi dari kekaisaran Romawi yang menegakkan sistem *Pax Romana* dengan pendekatan patronisme yang menun-

³² Bultmann, *Theology of the New Testament*, 93–94.

³³ N.T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 18.

³⁴ Dunn, *Jesus Remembered, Christianity in the Making Volume 1*, 599–605.

³⁵ Martin Kitchen, *New Testament Readings: Ephesians* (London: Routledge, 2002), 4–6.

³⁶ Perrin and Dennis C Duling, *The New Testament: An Introduction*, 218–20.

tut ketaatan dan penyembahan pada Kaisar. Ada pula persoalan penting lain adalah ketegangan hubungan antara orang-orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi.³⁷

Masalah ketegangan antara Jemaat Yahudi dan non-Yahudi merupakan salah satu faktor utama dari gagasan gereja sebagai keluarga Allah (Ef. 2:11-22). Schnelle menjelaskan bahwa gagasan tersebut dimaksudkan untuk mendamaikan ketegangan yang terjadi dari pembaca surat ini, yaitu jemaat yang berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi di Asia Kecil (bdk. Ef. 2:11; 3:1; 4:17). Terlebih lagi di wilayah Asia Kecil kala itu, yang merupakan wilayah non-Yahudi, orang-orang Yahudi merupakan warga minoritas.³⁸ Jemaat non-Yahudi tampaknya tidak menghiraukan keberadaan gereja yang punya hubungan erat dengan Israel. Mereka hendak menyangkali warisan Yudaisme di dalam kekristenan yang berkembang di Asia Kecil. Sementara itu, jemaat yang berlatarbelakang Yahudi juga memandang jemaat non-Yahudi sebagai orang-orang yang jauh, bahkan tidak mendapat tempat di dalam karya penyelamatan Allah karena status mereka sebagai orang-orang yang tidak bersunat.³⁹ Dari konteks inilah, makna gereja sebagai keluarga Allah diberitakan.

Gagasan gereja sebagai keluarga Allah dalam Efesus 2:19 merupakan suatu kesatuan literar dengan Efesus 2:11-22. Ayat 19 ini diawali dengan frase “karena itu” (*ara oun*) dalam terjemahan LAI digunakan kata demikianlah. Menurut Tet –Lim Yee, frase karena itu berfungsi sebagai inferensial konektif yang menghubungkan ayat ini dengan Efesus 2:11-22.⁴⁰ Namun, ungkapan karena itu bukan hanya sebuah frase penghubung tanpa makna. Pada ayat 11, tampak jelas ada persoalan terkait perbedaan yang tajam di antara jemaat Yahudi dengan non-Yahudi. Tanda identitas yang membedakan itu dibahasakan dengan ungkapan “orang-orang tak bersunat” dan “mereka yang menamakan dirinya sunat.” Dalam tradisi Yahudi, sunat merupakan tanda perjanjian antara Allah dengan Abraham dan keturunannya, umat Israel (Kej. 17:9-14; Yobel 15:33-34). Sunat menjadi penanda yang membedakan identitas orang-orang Yahudi dengan orang non-Yahudi yang dianggap sebagai orang asing.⁴¹ Pada ayat 13, klasifikasi lain adalah mengenai “yang jauh” dan “dekat”. Dalam Yudaisme, yang jauh menunjuk kepada bangsa non-Yahudi. Mereka dapat menjadi dekat melalui proses proselitisme sebagai suatu tahapan pengakuan diri dan penerimaan tradisi dan ajaran Yudaisme.⁴²

Di dalam konteks literar teks ini, penulis meresponi pertentangan dan perseteruan identitas Yahudi dan non-Yahudi dengan memberitakan mengenai kematian Yesus Kristus di salib sebagai mediator perdamaian (ayat.14-18). Kematian Kristus sebagai mediator perdamaian telah meruntuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan di antara Yahudi dan non-Yahudi, serta menjadikan mereka sebagai manusia baru (*kainon antropou*). Jika manusia lama melihat pertentangan dan perseteruan, maka sebagai manusia baru yakni orang-orang yang beriman kepada Kristus, lebih mengutamakan hidup di dalam kesatuan dan damai sejahtera.

³⁷ Schnelle, *The History and Theology of The New Testament Writings*, 278.

³⁸ Schnelle, 305.

³⁹ Tet-Lim N. Yee, *Jews, Gentiles and Ethnic Reconciliation: Pauls's Jewish Identity and Ephesians* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 80.

⁴⁰ Yee, 191.

⁴¹ A.T. Lincoln, *Word Biblical Commentary 42: Ephesians* (Texas: Word Books Publisher, 1990), 138.

⁴² Lincoln, 138.

Dengan demikian, frase awal “karena itu” dalam ayat 19 tidak hanya sebagai penghubung, tetapi sebagai ungkapan kausalitas – yang hendak menekankan makna kematian Kristus bagi kebersatuan dan persekutuan Yahudi dan non-Yahudi sehingga perseteruan harus diakhiri.

Jemaat non-Yahudi diharapkan tidak lagi dipandang sebagai orang asing (*ksenoi*) dan jemaat Yahudi tidak lagi dianggap sebagai pendatang (*piroikoi*). Menurut Tet-Lim N Yee, dalam konteks Helenisme terdapat perbedaan tajam antara penduduk (*citizen*) yang tinggal pada *polis* dengan para pendatang (*aliens*) yang tinggal di pinggiran kota. Orang-orang pinggiran ini diperlakukan sebagai kelompok marginal. Perbedaan status antara warga *polis* dengan kaum pinggiran menjadi menajam ketika terjadi hubungan pernikahan antara orang asing dengan pendatang. Ungkapan pendatang (*piroikoi*) ini juga diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 7:6, 1 Petrus 2:11; Kejadian 23:4; Keluaran 12:45.⁴³ Ini mengindikasikan bahwa bukan hanya dalam tradisi Helenis, tetapi juga di dalam tradisi dunia PB dan Israel, pembatasan identitas sosial antara *insider* dan *outsider* selalu ada. Namun, pada bagian surat Efesus ini, pembatasan sosial itu ditransformasi dengan satu identitas kolektif yang baru, yakni sebagai persekutuan orang beriman yang telah dipersatukan. Demikian ditegaskan: “kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah” (ayat 19).

Ungkapan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah memiliki makna mendalam bagi persekutuan umat beriman dalam surat Efesus. Ungkapan kawan sewarga merupakan konstruksi identitas umat beriman yang telah dipersatukan. Kalau sebelumnya, terjadi pembedaan dan pemisahan bagi orang asing dan pendatang, maka ungkapan ini menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah sesama yang berasal dari *polis* atau *demos* yang sama. Tidak perlu ada perseteruan. Identitas kolektif itu dilengkapi dengan predikat yang bermakna dalam ungkapan “dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah. Ungkapan orang-orang kudus dalam penafsiran para ahli memiliki tiga makna. Pertama, menunjuk pada para penghuni surga sebagaimana diungkapkan dalam teks PL (Ayb. 5:1; Mzm. 89:6-7, dst) dan PB (1Tes. 3:13; 2Tes. 1:7). Kedua, ungkapan orang-orang kudus menunjuk kepada umat Israel sebagai umat yang dipilih secara khusus oleh Allah yang kudus (Im. 11:44-45, 19:2; 1Pet. 1:16). Ketiga, orang-orang kudus menunjuk pada persekutuan orang-orang beriman atau gereja yang juga dipilih Allah atau dikhususkan untuk melakukan perkejaan Allah di dunia (Ef. 1:1; 1Pet. 1:14-15).⁴⁴

Dalam konteks surat Efesus, ungkapan orang-orang kudus memiliki makna tidak hanya menunjuk kepada persekutuan umat beriman, tetapi juga kepada umat Israel yang tetap dipandang sebagai umat pilihan Allah. Hal ini dimaksudkan untuk meresponi sikap jemaat non-Yahudi yang tidak memandang penting warisan Yudaisme di dalam kekristenan. Pada saat yang sama, dengan memberikan predikat sebagai persekutuan orang-orang kudus kepada gereja, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, merupakan umat yang dipilih Allah. Artinya, tidak hanya umat Israel yang dipilih dan dikuduskan Allah, tetapi juga semua orang beriman adalah orang-orang yang dipilih dan dikuduskan. Hal ini berarti klaim umat Yahudi yang memandang jemaat non-Yahudi sebagai orang asing juga ditolak.

⁴³ Yee, *Jews, Gentiles and Ethnic Reconciliation: Pauls's Jewish Identity and Ephesians*, 192–192.

⁴⁴ Lincoln, *Word Biblical Commentary 42: Ephesians*, 197.

Predikat orang-orang pilihan dan kudus merupakan deklarasi identitas gereja mula-mula dalam konteks pengharapan eskatologis. Bahwa sebagai umat pilihan dan orang-orang yang dikuduskan, maka karya keselamatan Allah dapat dialami oleh persekutuan orang beriman. Identitas ini pun merupakan warisan dari konsep diri umat Israel. Namun, dalam praksis gereja mula-mula, akta baptisan menjadi penanda seseorang disucikan, dibenarkan dan diselamatkan di dalam nama Yesus Kristus (1Kor. 6:11; Ef. 5:26; 1Pet. 3:21). Bultmann membedakan praktek baptisan gereja mula-mula dengan baptisan proselitisme Yahudi sebagai ritus inisiasi seseorang non-Yahudi menjadi Yahudi dengan kewajiban memenuhi tradisi dan ritual Yahudi. Baptisan gereja mula-mula lebih dekat hubungannya dengan baptisan Yohanes, yang bertujuan agar seseorang mengakui dosanya, bertobat, dan menjalani kehidupan baru sebagai seorang yang dimerdekakan dari dosa dan menjadi anggota persekutuan orang beriman.⁴⁵

Frase lain yang juga bertujuan menyelesaikan ketegangan antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi adalah gereja sebagai keluarga Allah (*oikeioi tou Theou*). Gagasan ini memiliki makna berkaitan dengan konsep keluarga Allah dalam warisan tradisi umat Israel dan juga dalam konteks sosial-religius masyarakat Yunani-Romawi. Dalam tradisi Israel, ungkapan rumah Allah menunjuk kepada dua makna, yaitu pada Bait Suci dan pada umat Israel sebagai rumah Allah. Dalam Septuaginta (LXX), kata *oikos* adalah terjemahan dari kata Ibrani *bait* yang berarti rumah tempat tinggal atau rumah tangga. *Bait* beranggotakan keluarga inti, properti, gabungan rumpun keluarga yang kemudian membentuk *mišpākhā*, sebuah istilah Ibrani yang berarti kaum atau klan, dan akhirnya membentuk suatu kelompok masyarakat, lalu menjadi kerajaan, dan berkembang menjadi suatu negara.⁴⁶ Dalam Septuaginta, kata *oikos* selalu berpadanan dengan kata *Theos* (*oikos tou theou*) yang berarti rumah Allah dan menunjuk pada Bait Suci (1Raj. 8:19; 2Raj. 20:5; 21:7; 23:27; Yes. 43:28, 56:5; Yer. 7:10). Pada masa pembuangan dan sesudah pembuangan, frase rumah Allah dipandang menunjuk pada Bait Suci di Yerusalem. Namun, dalam tradisi Midras Yahudi, arti ini berkembang dengan motif spiritual yang menekankan keberadaan umat Israel sebagai bait Allah. Bahkan, tradisi ini diteruskan dalam tulisan-tulisan PB yang memaknakan keberadaan jemaat sebagai rumah/bait Allah (1Kor. 3:16-17; 6:19; 2Kor. 6:16).⁴⁷

Craig S. Keener menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan keluarga Allah dalam tulisan Paulus maupun dalam deutro Paulus seperti pada surat Efesus tidak mengikuti secara harfiah makna Bait Allah di dalam tradisi Perjanjian Lama. Ada keberlanjutan bahwa jemaat atau gereja diidentikan dengan Bait Allah, tetapi ada pula perbedaan dan perkembangannya. Jika dalam PL, pada Bait Allah sendiri terdapat batasan ruang antara para imam dan kaum awam, Yahudi dan non-Yahudi, termasuk untuk para perempuan (1Raj. 8:41-43), maka di dalam persekutuan gereja sebagai Bait Allah, perbedaan dan pertentangan itu didamaikan sehingga semua orang beriman baik Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama menjadi anggota

⁴⁵ Bultmann, *Theology of the New Testament*, 38–40, 136.

⁴⁶ King and Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 39.

⁴⁷ Michel, "Oikos," 121.

di dalam persekutuan rumah Allah. Konsep ini menandai keterbukaan dari gereja mula-mula untuk merangkul perbedaan rasial, etnis dan religius.⁴⁸

Gagasan teologis keluarga Allah juga sangat relevan untuk meresponi konteks masyarakat Yunani-Romawi yang mempraktekkan klasifikasi sosial antara *in group* dan *out group*, atau antara *demos (citizen)* dan *ksenoi (aliens)*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, status kewargaan masyarakat Yunani-Romawi berkembang dari asal-usul keluarga dan rumah tangga. *Oikos* dan *genus* berlaku dalam mengidentifikasi identitas kependudukan sebagai seorang warga Yunani-Romawi.⁴⁹ Sementara itu, para pendatang (*paroikoi*) dibedakan secara sosial dan mengalami keterasingan sebagai kaum pinggiran. Mereka juga disebut sebagai orang asing (*ksenoi*).⁵⁰

Ketegangan etnis dan religious antara jemaat Yahudi dengan non-Yahudi tidak disangkal sebagai latar-belakang penulis Efesus menggunakan konsep keluarga Allah. Gagasan tentang keluarga (Allah) yang juga terdapat di dalam tradisi dua kelompok masyarakat ini hendak mentransformasi suatu tatanan sosial yang tidak setara dan diskriminatif, dengan tatanan yang lebih setara dan mutualis. Dalam konsep keluarga Allah, orang-orang percaya non-Yahudi tidak lagi dapat menganggap diri mereka lebih dominan dan superior daripada orang-orang Kristen Yahudi, tetapi keduanya harus membangun kehidupan persaudaraan yang saling mendukung dan menghormati.⁵¹

Di samping itu, dalam ayat 20 penulis Efesus menegaskan bahwa penerimaan orang-orang non-Yahudi sebagai anggota keluarga Allah dengan menggunakan konsep dibangun di atas dasar atau fondasi para rasul dan nabi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa para rasul dan nabi yang dipandang sebagai simbol otoritas pengajaran dalam jemaat mula-mula (Rm. 15:10; 1Kor. 3:10) menjadi legitimasi atau penjamin status baru orang-orang non-Yahudi sebagai anggota keluarga Allah. Lebih mendasar dari sekedar fondasi, yaitu Kristus sebagai batu penjuru, yang menjadi fondasi dari para rasul dan para nabi.⁵² Keluarga Allah yang dibangun oleh Kristus sebagai batu penjuru adalah sebuah ikatan persekutuan orang beriman, yang berada dan hidup di dalam konteks sosial-historisnya, dengan mencerminkan ajaran Kristus yang mempersatukan semua orang di dalam kasih Allah yang abadi.

IV Kesimpulan

Pemaknaan persekutuan beriman sebagai keluarga Allah mengakar di dalam konteks sosial historis masyarakat pada masa lampau, terutama masyarakat di sekitar dunia PB. Akar historis masyarakat masa lampau baik dalam bentuk persekutuan rumah tangga maupun keluarga mempraktekkan berbagai ritual keluarga, dan memelihara nilai-nilai *virtue*, seperti solidaritas, resiprokal, dan hospitalitas. Ketika realitas historis tersebut dikonstruksikan di dalam narasi teologis, maka persekutuan beriman sebagai keluarga Allah dibangun di atas

⁴⁸ Craigg S Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Illinois: InterVarsity Press, 1993), 544.

⁴⁹ Christopher A. Faraone, "Household Religion in Ancient Greece," in *Household and Family Religion in Antiquity*, ed. John Bodel and Saul M. Olyan (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), 212.

⁵⁰ Yee, *Jews, Gentiles and Ethnic Reconciliation: Pauls's Jewish Identity and Ephesians*, 200.

⁵¹ Elisabeth Schiessler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 347.

⁵² Yee, *Jews, Gentiles and Ethnic Reconciliation: Pauls's Jewish Identity and Ephesians*, 202.

sebuah fondasi, yaitu ajaran para rasul dan para nabi yang sesungguhnya mengakar di dalam Kristus sebagai batu penjuru. Makna persekutuan keluarga diperdalam sebagai persekutuan keluarga Allah, yang hidup untuk memberlakukan apa yang diajarkan Kristus sebagai jalan Allah.

Persekutuan beriman sebagai keluarga Allah adalah sebuah konstruksi identitas kolektif yang dapat menyudahi perseteruan karena perbedaan etnis, sosial, dan tradisi religius Yahudi dan non-Yahudi. Ikatan ini dibangun di atas dasar Kristus sebagai batu penjuru, yang diteruskan dalam pengajaran para nabi, para rasul, dan gereja di sepanjang masa. Di dalam ikatan keluarga Allah, nilai-nilai warisan tradisi dalam tatanan hidup keluarga yang mempraktekkan gaya hidup resiprokal, hospitalitas, egaliter, dan solider, tetap dibangun. Kristus adalah batu penjuru sekaligus kepala yang mendasari dan mengatur tata hidup semua anggota keluarga di dalam relasi kasih persaudaraan (Ef. 1:22-23; 2:20; 4:15; 5:23-25, 30-32).

Persekutuan beriman sebagai keluarga Allah tetap menjadi relevan di dalam berbagai situasi, termasuk situasi pandemi Covid-19 yang melanda kehidupan dunia di masa kini. Konsep persekutuan beriman sangat relevan karena mewariskan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan di tengah berbagai krisis akibat situasi pandemik. Artikel ini belum membahas makna persekutuan keluarga Allah dalam situasi pandemi Covid-19 atau post-pandemi, sehingga direkomendasikan untuk dilakukan pada penelitian berikutnya.

Referensi

- Albertz, Rainer. "Family Religion in Ancient Israel and Its Surroundings." In *Household and Family Religion in Antiquity*, edited by John Bodel and Saul M. Olyan. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Albertz, Rainer, and Rudiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2012.
- Berutu, Irwanto, and Harls R Evan Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id*, 2020.
- Bodel, John. "Cicero's Minerva, Penates, and the Mother of the Lares: An Outline of Roman Domestic Religion." In *Household and Family Religion in Antiquity*, 2009. <https://doi.org/10.1002/9781444302974.ch14>.
- Bodel, John, and Saul M. Olyan. *Household and Family Religion in Antiquity*. Oxford: Blackwell Publishing, 2009. <https://doi.org/10.1002/9781444302974>.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan Dan Pembelaan*. Edited by dkk Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Buchsel, Friederich. "Genos." In *Theological Dictionary of the New Testament*, 684–89. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964.
- Bultmann, Rudolf. *Theology of the New Testament*. Volume I. New York: Charles Scribner's Sons, 1955.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Cooper, Kate. *The Fall of the Roman Household. The Fall of the Roman Household*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511482724>.
- Dunn, James D.G. *Jesus Remembered, Christianity in the Making Volume I*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003.
- . *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.

- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2020. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Faraone, Christopher A. "Household Religion in Ancient Greece." In *Household and Family Religion in Antiquity*, edited by John Bodel and Saul M. Olyan. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Fiorenza, Elisabeth Schiessler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Goetzmann, J. "Oikos." In *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Regency Reference Library, 1971.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Iwamony, Rachel. "From Exclusivism to Pluralism: Shifting Perspective of the Gereja Protestan Maluku (GPM) in Interreligious Relations." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2019. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.4829>.
- J. Korner, Ralph. *The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement. The Origin and Meaning of Ekklēsia in the Early Jesus Movement*. Leiden, Boston: BRILL, 2017. <https://doi.org/10.1163/9789004344990>.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- King, Philp J, and Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Edited by Robert Setioo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kitchen, Martin. *New Testament Readings: Ephesians*. London: Routledge, 2002.
- Lincoln, A.T. *Word Biblical Commentary 42: Ephesians*. Texas: Word Books Publisher, 1990.
- Luhukay, Alexander Stevanus. "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.
- Michel, Otto. "Oikos." In *Theological Dictionary of the New Testament*, 119–30. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1967.
- Parihala, Yohanes. *Menggereja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks Dan Diskursus Teologi Dengan Perspektif Marginalitas, Pembebasan, Dan Perdamaian*. Penerbit Aseni, 2019.
- Perrin, Norman, and Dennis C Duling. *The New Testament: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1982.
- Schnelle, Udo. *The History and Theology of The New Testament Writings*. London: SCM Press, 1998.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, Ramses Simanjuntak, and Agiana Her Visnu Ditakristi. "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020.
- Stegemann, E. W., and Wolfgang Stegemann. *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2020.
- Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Forterss Press, 1992.
- Yee, Tet-Lim N. *Jews, Gentiles and Ethnic Reconciliation: Pauls's Jewish Identity and Ephesians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.